

Nilai-Nilai Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an: Telaah Tafsir Tematik tentang Pendidikan Anak di Era Digital

Rahmadani Akbar^{1*}

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

 rahmadaniakbar2001@gmail.com

Abstract

Article History

Received

July 27, 2025

Revised

September 24, 2025

Accepted

November 16, 2025

The rapid development of technology and globalization in the era of disruption has brought both opportunities and challenges to education, particularly in shaping the moral and spiritual character of the younger generation. Many children and adolescents are vulnerable to negative influences such as materialism, hedonism, and declining social interaction, which highlight the urgent need for educational approaches rooted in strong moral and religious foundations. This study aims to explore the educational values of children in the Qur'an as a solution to forming a generation with noble character in the era of disruption. The research method used is qualitative with a library research approach. The main data sources are relevant verses of the Qur'an, such as QS. Luqman: 13, QS. Al-Isra: 23-24, QS. Adz-Dzariyat: 56, QS. Al-Hujurat: 13, and QS. Al-Alaq: 1-5, as well as interpretations and related literature. The data are analyzed thematically to identify the educational values of faith, morals, worship, social, and intellectual, which are then contextualized with the challenges of the era of disruption. The results of the study show that Qur'anic values, such as monotheism, noble character, and worship, are relevant in forming the character of children who are strong, intellectually intelligent, and spiritually resilient amidst the currents of globalization and technological developments. Strategies for implementing these values include the role of the family, integration into formal education, and strengthening communities based on Qur'anic values. This research makes a significant contribution to the development of Islamic education that can face the challenges of the modern era while maintaining the integrity of religious values.

Keywords: Children Education, Thematic Interpretation; Qur'anic Values, Digital Era

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang paling fundamental dalam membangun peradaban manusia. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan sebagai sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan



juga sebagai proses pembentukan karakter dan moral individu yang berlandaskan nilai-nilai agama. Hal ini menjadi penting untuk disadari bahwa pendidikan di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat dan pesat, yang dikenal juga dengan era disrupsi menjadi fokus yang tak boleh terlupakan, terutama dalam pendidikan anak.¹

Dalam Islam, pendidikan mengacu pada konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang mencakup pembinaan moral, transfer pengetahuan, dan penanaman akhlak mulia.² Abdullah Nashih Ulwan menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya kepada Allah, dirinya sendiri, dan masyarakat.³ Proses ini melibatkan pengajaran nilai-nilai tauhid, pengembangan karakter melalui akhlak mulia, serta pembinaan spiritual dan intelektual. Beda halnya dalam perspektif Barat, yang orientasi pendidikannya acapkali hanya berorientasi pada pengembangan individu melalui pengetahuan dan keterampilan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam teori John Dewey yang menekankan bahwa pendidikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang memungkinkan individu untuk dapat beradaptasi dan berkembang dalam masyarakat yang terus berubah.⁴ Sementara itu, Paulo Freire menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk membebaskan manusia dari ketidakadilan sosial.⁵ Perbedaan orientasi pendidikan ini menjadi semakin penting dicermati ketika dihadapkan dengan realitas era modern yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi.

¹ Try Apriani Atieka dan Irma Budiana, "Peran Pendidikan Karakter dan Kreativitas Siswa Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Madani : Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora* 2, no. 2 (2019): 331–41, <https://doi.org/10.33753/madani.v2i2.76>.

² Nurwahid Ihsanudin, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits; Kajian Konsep Al-Tarbiyah, Al-Ta'Lim, Al-Ta'Dib Dan Al-Tazkiyah," *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 17, no. 2 (2023): 795–803, <https://doi.org/10.55558/alihda.v17i2.74>.

³ Abdullah Nashih Ulwan, "Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami," dalam *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, Terj. Rohinah dan M. Nor (Darul Hikmah, 2007), hlm.217.

⁴ Muhammad Nasir, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 5, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.21093/sy.v5i2.924>.

⁵ Juanda Manullang dkk., "Relevansi Pendidikan Humanis Paulo Freire Dengan Pendidikan Agama Kristen Jenjang Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 2 (2021): 482–90, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1088>.

Tantangan yang dihadapi dunia modern, khususnya dalam arus perkembangan teknologi dan globalisasi semakin menyulitkan upaya penerapan nilai-nilai pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter serta akhlak mulia.⁶ Anak-anak sebagai generasi penerus justru menjadi kelompok yang paling rentan terhadap dampak negatif derasnya arus perubahan zaman yang berlangsung begitu cepat dan masif. Kondisi ini berpotensi menimbulkan penyalahgunaan teknologi, berkurangnya kualitas interaksi sosial, hingga terkikisnya nilai-nilai moral yang kemudian menjadi beban besar bagi para pendidik, orang tua, maupun masyarakat luas. Maka dari itu, diperlukan suatu pendekatan pendidikan yang tidak hanya mampu meredam dampak negatif era disrupsi, tetapi juga sanggup menyiapkan anak-anak menghadapi tantangan masa depan. Dalam kerangka inilah, nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an menemukan relevansinya sebagai solusi strategis untuk membentuk generasi yang bukan saja cerdas secara intelektual, melainkan juga berakhlak mulia.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan pedoman yang komprehensif terkait dengan bagaimana mendidik anak.⁷ Berbagai ayat dalam Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan akidah, akhlak, ibadah, sosial dan intelektual. Misalnya, QS. Luqman:13 yang mengajarkan pentingnya menanamkan tauhid sejak kecil, sedangkan QS. Al-Isra:23-24 yang menekankan penghormatan kepada kedua orang tua sebagai bagian dari pendidikan akhlak. Selain itu, QS. Al-Hujurat:13 yang mendorong untuk toleransi dan kerjasama dalam kehidupan sosial yang tentu sangat relevan di era globalisasi.

⁶ Ildus Rafikov dkk., "Prospects of Morality-Based Education in the 21st Century," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 11, no. 1 (2021): 01–21, <https://doi.org/10.32350/jitc.111.01>; Matthew Dennis dan Tom Harrison, "Unique Ethical Challenges for the 21st Century: Online Technology and Virtue Education," *Journal of Moral Education* 50, no. 3 (2021): 251–66, <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1781071>.

⁷ Herlina Herlina dkk., "Perspektif Al-Qur'an dan Fikih dalam Membangun Pendidikan Keluarga yang Berkualitas," *Instructional Development Journal* 6, no. 1 (2023): 27, <https://doi.org/10.24014/idj.v6i1.24429>.

Meskipun nilai-nilai tersebut tertuang dengan jelas dalam Al-Qur'an, implementasinya dalam pendidikan anak seringkali menghadapi berbagai permasalahan, khususnya di era disrupsi. Pengaruh media digital, gaya hidup yang serba konsumtif dan informasi yang begitu melimpah ruah menjadi tantangan utama dalam menjaga integritas nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk menggali bagaimana nilai-nilai pendidikan anak dalam Al-Qur'an dapat diadaptasi dan diterapkan secara efektif dalam konteks kekinian.

Pendidikan anak dalam Islam memiliki tujuan yang jelas yaitu membentuk individu yang saleh, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.⁸ Pendidikan anak yang mencakup aspek akidah dan akhlak ini menjadi aspek penting dalam pendidikan anak menurut Al-Qur'an. QS. Al-Isra:23-24 menegaskan pentingnya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, yang mencerminkan nilai-nilai penghormatan, kesantunan, dan tanggung jawab sosial.⁹ Nilai-nilai inilah yang di era disrupsi menjadi sangat penting untuk mengimbangi dampak negatif dari budaya individualism dan materialism yang sering kali muncul akibat pengaruh teknologi dan media digital. Untuk itu, anak-anak perlu diajarkan untuk tetap menghormati orang tua, menjaga hubungan yang harmonis dengan keluarga dan menunjukkan sikap empati kepada sesama.

Dengan berbagai strategi ini, diharapkan nilai-nilai pendidikan anak dalam Al-Qur'an dapat diterapkan secara efektif di era disrupsi. Meskipun tantangan yang dihadapi tidaklah mudah, namun potensi yang dimiliki oleh generasi muda untuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat sangatlah besar. Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai Qu'rani tidak hanya menjadi kebutuhan, melainkan juga merupakan investasi jangka panjang untuk masa depan umat manusia.

⁸ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>.

⁹ Kafi Khadafi Ahmad dan Liza Aulia Br Manurung, "Analisis Nahi Tentang Larangan Berbicara Keras Kepada Orang Tua (Studi Balaghahatul Qur'an Surah Al-Isra Ayat 23)," *TASHDIQ: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 8, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461>.

Penelitian tentang pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an telah banyak dilakukan sebelumnya. Misalnya, Ulva Badi dan Sitti Atiyatul Mahfudoh dalam penelitiannya mengulas pendidikan sosial anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*.¹⁰ Sementara itu, Miftah Farid dkk. menyoroti nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS. Luqman ayat 12-19 dengan pendekatan tafsir tarbawi.¹¹ Penelitian lainnya oleh Fikriyah dkk. menekankan peran orang tua dalam membentuk karakter anak untuk menghadapi bullying¹², sementara Liriwati membahas konsep pendidikan tauhid anak usia dini dalam tafsir Surah Luqman ayat 13.¹³ Selain itu, Sudarto dkk. juga menekankan pentingnya peran ayah dalam mendidik keluarga menurut QS. At-Tahrim ayat 6.¹⁴ Meskipun studi-studi tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi pendidikan anak dalam Al-Qur'an, namun masih diperlukan penelitian yang lebih integratif dan kontekstual dalam menjawab tantangan pendidikan anak di era disrupsi, khususnya yang menyatukan antara aspek akidah, akhlak, dan relevansinya dengan kondisi sosial kekinian.

Maka dari itu, tulisan ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pendidikan anak berbasis nilai-nilai Al-Qur'an yang adaptif terhadap tantangan zaman. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggali makna dan pesan pendidikan anak dalam ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga untuk menekankan urgensi implementasinya dalam kehidupan nyata, terutama di tengah maraknya krisis moral dan dekadensi

¹⁰ Ulva Badi dan Sitti Atiyatul Mahfudoh, "Analisis Pendidikan Sosial Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyah Al-Awlad Fi Al-Islam*," *At-Tuhfah* 9, no. 1 (2020): 28-40, <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v9i1.282>.

¹¹ Farid dkk., "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Corak Tafsir Tarbawi dalam Qs. Luqman Ayat 12-19)."

¹² Samrotul Fikriyah dkk., "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying," *Jurnal Tahsinia* 3, no. 1 (2022): 11-19, <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>.

¹³ Dr Fahrina Yustisari Liriwati, "Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13," *Seminar Nasional PAUD Holistik Intergratif Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 2021, <https://penerbitpascasarjana.pps.ung.ac.id/>.

¹⁴ Sudarto dkk., "Peran Ayah dalam Mendidik Keluarga Perspektif Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat."

karakter generasi muda. Dengan demikian, hasil dari tulisan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang holistik dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam nilai-nilai pendidikan anak dalam Al-Qur'an melalui analisis terhadap ayat-ayat yang relevan. Sumber data primer adalah Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang membahas pendidikan anak seperti QS. Luqman:13, QS. Al-Isra:23-24, QS. Adz-Dzariyat:56, QS. Al-Hujurat:13, dan QS. Al-Alaq:1-5. Kitab tafsir Al-Qur'an digunakan sebagai rujukan interpretatif, sementara data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan seperti buku, artikel, dan jurnal ilmiah tentang pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap: (1) menelaah ayat-ayat Al-Qur'an untuk mengidentifikasi tema-tema pendidikan anak, (2) menganalisis tafsir untuk memahami makna dan konteksnya, dan (3) mengkaji literatur pendidikan Islam maupun Barat sebagai pembanding. Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan analisis tematik, meliputi kategorisasi nilai pendidikan (akidah, ibadah, sosial, dan intelektual), interpretasi dengan dukungan tafsir dan literatur, kontekstualisasi terhadap tantangan era disrupsi, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an

Pendidikan anak dalam Islam memiliki cakupan yang luas dan mendalam, yang tidak hanya berfokus pada pengajaran intelektual atau keterampilan praktis semata. Namun lebih luas daripada itu. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan nilai-nilai pendidikan yang komprehensif yang mencakup

aspek spiritual, moral, sosial, intelektual dan ibadah.¹⁵ Pendidikan dalam Al-Qur'an bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuan duniawi melainkan juga memiliki kepribadian yang luhur, akhlak yang baik dan kesadaran yang tinggi terhadap tanggung jawab sosial serta spiritual.¹⁶ Dalam konteks ini, nilai-nilai pendidikan anak dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam berbagai ayat yang mengarahkan umat Islam untuk mendidik anak-anak dengan cara yang baik dan benar, sesuai dengan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an yang dapat diterapkan dalam mendidik anak.

1. Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah yaitu fondasi utama dalam pendidikan Islam. Akidah ini merupakan keyakinan bahwa hanya Allah-lah yang berhak disembah. Keyakinan ini merupakan pokok dari ajaran Islam yang harus ditanamkan sejak kecil pada diri anak. Pendidikan akidah ini terdapat dalam QS. Luqman:13. Dalam ayat ini, Luqman al-Hakim memberikan nasihat kepada anaknya dengan mengingatkan pentingnya menjaga keimanan dan tidak menyekutukan Allah Swt.¹⁷ Meskipun hal itu kelihatan mudah dan sepele namun sangat mendasar dalam kehidupan seorang muslim. Adapun bunyi ayat yang dimaksud yaitu:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu dia mempelajari pelajaran kepadanya: "Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kedurhakaan yang besar." (QS. Luqman:13).

Nilai tauhid dalam QS. Luqman ayat 13 itu mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada anaknya. Luqman memerintahkan anaknya supaya menyembah

¹⁵ Nur'aini Nur'aini dan Hamzah Hamzah, "Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (2023): 1783–90, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5867>.

¹⁶ Muh Mawangir, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2018): 163–82, <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v4i1.1917>; Rahmadani Akbar dan Eva Latipah, "Integrasi Nilai Qur'ani dan Psikologi dalam Pendidikan Anak di Era Disrupsi," *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 2 (2025): 867–77, <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1182>.

¹⁷ Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 01 (2020): 49–58, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.

Allah semata dan melarang berbuat syirik (menyekutukan Allah dengan lain-Nya). Luqman menjelaskan kepada anaknya bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Syirik dinamakan dengan perbuatan zalim karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Syirik merupakan dosa besar, karena perbuatan itu menyamakan kedudukan Tuhan yang hanya dari Dia-lah segala nikmat, yaitu Allah Swt. dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apapun.¹⁸

Dalam konteks pendidikan anak, hal ini menunjukkan pentingnya menanamkan pemahaman akidah kepada anak sejak usia dini. Pendidikan akidah ini harus dimulai dari keluarga, karena orang tua merupakan sosok pertama yang akan membimbing anak-anak untuk mengenal Tuhannya. Mereka harus diajarkan untuk memahami sifat-sifat Allah, kekuasaan-Nya, dan peran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, anak juga perlu dipahami bahwa semua aspek kehidupan mereka, baik itu dalam bentuk ibadah, amal baik atau perbuatan sosial harus didasarkan pada keyakinan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang harus disembah.

2. Pendidikan Akhlak

Tujuan utama dalam pendidikan Islam yaitu membentuk akhlak mulia¹⁹, karena akhlak yang baik akan membentuk kepribadian anak yang tidak hanya cerdas melainkan juga penuh kasih sayang, bijaksana dan adil dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam QS. Al-Isra:23-24, Allah menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua dan menjaga hubungan baik dalam keluarga. Adapun bunyi ayat ini yaitu sebagai berikut.

"Dan Tuhanmu memerintahkan agar kamu tidak menyembah Selain Dia dan (berbuat baiklah) kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu,

¹⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*(21), Terj. Bahrn Abu Bakar (Toha Putra Semarang, 1992), hlm.153.

¹⁹ Achmad Sudaryo, "Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia," *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research* 1, no. 1 (2023): 1-9, <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i1.1>; Rahmadani Akbar dan Rahmad Alkhadafi, "Pendidikan Islam Berbasis Akhlak: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Perspektif Filsafat Moral," *Advances In Education Journal* 1, no. 6 (2025): 576-89.

maka janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." (QS.Al-Isra:23-24).

Menurut *Tafsir al-Bayaan* karya Hasbi Ashiddieqi, ayat 23 dalam surah Al-Isra tersebut menegaskan bahwa Allah telah menetapkan suatu hukum yang wajib dipatuhi, yakni larangan untuk menyembah selain-Nya. Larangan ini tidak hanya mencakup peribadatan kepada tuhan-tuhan lain, tetapi juga mencakup keyakinan terhadap adanya kekuatan selain Allah yang dianggap mampu memengaruhi jiwa maupun raga manusia. Segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tidak terlihat, pada hakikatnya adalah makhluk ciptaan Allah, sehingga tidak layak dijadikan sebagai sesembahan atau sandaran.²⁰

Berdasarkan ayat tersebut, ada beberapa ketentuan dan akhlak yang harus diperhatikan anak terhadap kedua ibu-bapaknya, antara lain Tidak boleh anak mengucapkan kata "ah" kepada kedua orangtuanya hanya karena sesuatu sikap atau perbuatan mereka yang kurang disenangi, akan tetapi dalam keadaan serupa itu hendaklah anak-anaknya berlaku sabar; Tidak boleh anak-anak menghardik atau membentak kedua ibu-bapaknya, sebab dengan bentakan itu kedua ibu-bapaknya akan terlukai perasaannya; dan Hendaklah anak mengucapkan kepada kedua ibu-bapaknya dengan kata-kata mulia.²¹

Perlu diketahui bahwa dalam ayat ini, pesannya tidak hanya berlaku kepada orang tua saja, melainkan juga dapat diterapkan dalam pendidikan anak untuk menghargai dan memuliakan orang lain. Anak-anak diajarkan untuk selalu berbuat baik kepada orang lain, berbicara dengan penuh hormat dan menjaga hubungan baik dengan siapa saja. Pendidikan akhlak juga meliputi pembentukan sifat sabar, rendah hati, jujur dan amanah. Dalam keluarga anak diajarkan untuk menghormati orang tua, memberikan kasih sayang dan perhatian, serta selalu mendahulukan kepentingan orang lain. Selain itu, pendidikan akhlak juga mencakup pengajaran nilai-nilai sosial yang penting

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Lentera Abadi, 2010).

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 2 (Lentera Hati, 2001).hlm.457

dalam kehidupan bermasyarakat seperti kejujuran, empati, saling tolong menolong dan kepedulian terhadap sesama. Anak-anak perlu diberikan contoh yang baik dalam kehidupannya sehari-hari, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Orang tua sebagai teladan pertama memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik dalam diri anak-anak.

3. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah yaitu suatu pengajaran kepada anak-anak untuk memahami tujuan hidup mereka dan mengenal Allah sebagai Pencipta yang harus disembah dengan penuh keikhlasan. Pendidikan ibadah disini bukan hanya mengenai ritual-ritual ibadah seperti sholat, puasa atau zakat, melainkan juga setiap aktivitas sehari-hari dapat menjadi ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar dan untuk mencari ridha Allah.²² Dalam QS. Adz-Dzariyat:56 Allah berfirman:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS.Adz-Dzariyat: 56).

Surah Adz-Dzariyat ayat 56 ini dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah serta mengabdikan kepada Allah SWT. Buya Hamka menjelaskan bahwa peringatan yang tercantum pada ayat-ayat sebelumnya merupakan pengingat bagi orang beriman, agar menyadari bahwa seluruh aspek kehidupan, bukan hanya ibadah ritual yang bersifat formal. Dengan demikian, setiap aktivitas manusia, baik dalam ranah spiritual, sosial, maupun duniawi, pada hakikatnya merupakan wujud pengabdian kepada-Nya.²³

Implikasi dari ayat tersebut terhadap pendidikan adalah pendidikan harus diarahkan dalam pembentukan kesadaran dan pengakuan akan tujuannya diciptakan di muka bumi ini yaitu untuk beribadah. Kesadaran inilah yang perlu

²² Aris Rahman Saleh, "Dimensi Keberagamaan dalam Pendidikan," *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN* 2, no. 04 (2022): 580-90, <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327>.

²³ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Pustaka Nasional PTE LTD, 2007).jilid 9,hlm.6927

ditumbuhkan pada diri anak sedini mungkin agar mereka bisa *survive* dengan keadaan zaman yang berubah begitu cepatnya.

4. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia tanpa memandang perbedaan suku, ras, agama atau status sosial. Salah satu ayat yang mengajarkan nilai sosial ini adalah QS.Al-Hujurat:13 yang berbunyi:

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari lelaki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS.Al-Hujurat:13).

Ayat tersebut menegaskan bahwa diciptakannya manusia berbangsa-bangsa, bersuku-suku adalah untuk saling mengenal, bekerja sama (dalam kebaikan) sekaligus menafikan sifat kesombongan dan berbangga-bangga yang disebabkan oleh bedanya nasab (keturunan).²⁴ Ayat ini juga dapat dipahami bahwa diciptakannya manusia untuk mengenal Tuhannya. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat, karena ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup akhirat.²⁵

Ayat tersebut apabila dikontekskan dalam pendidikan anak, maka berarti setiap anak perlu dididik untuk dapat bergaul dengan orang-orang di sekelilingnya. Anak perlu diajarkan bahwa di dunia ini perlu kehadiran orang lain dalam menjalani kehidupan. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan

²⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Abdul Somad dan Abdurrahim Supandi (Pustaka Azzam, 2009), hlm.767.

²⁵ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, diterjemahkan dari Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an, terj. Akhmad Khatib (Pustaka Azzam, 2009), hlm.101.

sosial adalah mendidik anak sejak dini untuk komit dengan etika sosial yang baik dan dasar-dasar jiwa yang luhur, yang bersumber dari akidah islam yang abadi dan perasaan iman yang dalam. Dengan demikian si anak dapat hidup di masyarakat dengan pergaulan dan adab yang baik, pemikiran yang matang, dan bertindak secara bijaksana.

5. Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual dalam Islam mendorong umatnya untuk terus mencari ilmu pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya membaca dan berpikir sebagai dasar untuk memahami dunia dan menciptakan perubahan. QS.Al-Alaq:1-5 adalah ayat pertama yang diturunkan dalam Al-Qur'an dan berisi perintah untuk membaca.

"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS.Al-Alaq:1-5).

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan itu penting dalam Islam dan setiap orang diperintahkan untuk terus belajar dan menggali pengetahuan.²⁶ Dalam konteks pendidikan anak, ayat ini mengajarkan bahwa anak-anak harus diberikan akses dan dorongan untuk mengembangkan potensi intelektual mereka melalui pembelajaran yang berkesinambungan. Pendidikan intelektual dalam Islam tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama, melainkan juga mencakup semua bidang ilmu yang dapat membawa manfaat bagi umat manusia.

Menurut Ibnu Katsir dalam karyanya *Tafsir Ibnu Katsir*, ayat ini menunjukkan kemuliaan ilmu dan kedudukan orang yang berilmu. Perintah membaca menjadi tanda bahwa awal turunnya wahyu Islam langsung diarahkan pada pentingnya ilmu pengetahuan. Ibnu Katsir menekankan bahwa Allah mengingatkan manusia akan asal-usulnya yang diciptakan dari sesuatu yang

²⁶ Ihsan Nurmansyah dan Sherli Kurnia Oktaviana, "Urgensi Belajar dan Bersujud dalam QS. al-'Alaq Ayat 1 dan 19: Kajian Munasabah Al-Qur'an," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 82-90, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.27>.

hina, namun diberi kemuliaan dengan kemampuan membaca, menulis, dan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan karunia Allah yang mengangkat derajat manusia di antara makhluk-Nya.²⁷ Selain itu, Nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat tersebut yaitu pentingnya membaca dan menulis. Materi membaca dan menulis ini menjadi penting untuk diajarkan kepada anak. Kedua materi ini merupakan bekal bagi anak untuk memiliki pengetahuan untuk dirinya. Dengan membaca maka wawasannya akan luas menyamudera, selain itu ia diajarkan untuk menulis untuk menguatkan dan mengikat pemahamannya. Maka dari itu, orang tua perlu mengajarkan anaknya untuk membaca dan menulis guna meningkatkan kecerdasan dari si anak.

Relevansi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Menghadapi Era Disrupsi

Pendidikan anak dalam Islam memiliki landasan kuat pada nilai-nilai Qur'ani yang relevansinya semakin nyata dalam menghadapi tantangan era disrupsi. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti tauhid, akhlak mulia dan ibadah menjadi pedoman penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga kokoh secara moral, sosial dan spiritual. Nilai-nilai tersebut dapat dijelaskan dalam kaitannya dengan pendidikan anak sebagai berikut.

1. Tauhid sebagai pegangan moral yang kokoh

Tauhid merupakan inti dari ajaran Islam dan menjadi pondasi moral yang kokoh bagi anak.²⁸ Dalam konteks era disrupsi, tauhid ini memberikan arah dan panduan yang jelas di tengah arus informasi yang seringkali membingungkan dan bertentangan. Nilai tauhid mengajarkan anak untuk selalu berpegang teguh pada prinsip-prinsip kebenaran, mengutamakan keimanan kepada Allah di atas segalanya, dan menjadikan-Nya sebagai sumber utama nilai-nilai hidup. Dalam pendidikan anak, tauhid dapat diajarkan melalui menanamkan keyakinan bahwa segala sesuatu itu berasal dari Allah dan harus digunakan sesuai dengan

²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar (Pustaka Imam Syafi'i, 2003), Jilid 8, hlm. 517.

²⁸ Sri Asih, "Urgensi Pendidikan Akhlak Budi Pekerti Sebagai Pondasi dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Guru* 5, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v5i1.650>.

kehendak-Nya.²⁹ Misalnya, penggunaan teknologi harus diarahkan untuk hal-hal yang bermanfaat, seperti menuntut ilmu bukan untuk kegiatan yang melalaikan ataupun merusak. Tauhid juga membantu anak menghindari pengaruh negatif dari budaya hedonism dan materialism yang marak terjadi di era disrupsi, karena mereka diajarkan untuk tidak bergantung pada hal-hal duniawi melainkan pada Allah sebagai sumber kebahagiaan sejati.

Pada kenyataannya, saat ini banyak remaja justru menyalahgunakan teknologi untuk hal-hal yang bertentangan dengan nilai tauhid, seperti terjerumus dalam game online berlebihan, kecanduan media sosial, bahkan perilaku konsumtif dan pamer harta yang memunculkan sikap materialistis.³⁰ Fenomena ini menunjukkan betapa mendesaknya pendidikan tauhid untuk meneguhkan orientasi hidup mereka kepada Allah.

2. Akhlak Mulia Sebagai Dasar Perilaku Sosial yang Harmonis

Nilai-nilai Qur'ani sangat menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai fondasi hubungan sosial. Dalam pendidikan anak, nilai ini mengajarkan sikap-sikap seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang dan rasa hormat kepada orang lain. Di era disrupsi, di mana interaksi sosial sering kali terjadi secara virtual, akhlak mulia menjadi lebih relevan untuk menjaga harmoni dalam hubungan baik di dunia nyata maupun dunia maya.³¹ Misalnya anak diajarkan akhlak mulia sejak dini akan lebih mampu menjaga etika dalam berkomunikasi di media sosial, menghindari tindakan seperti *cyberbullying*, dan bertanggungjawab atas setiap ucapan serta tindakannya. Pendidikan akhlak juga membantu anak memahami pentingnya kontribusi positif dalam masyarakat, sehingga mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi melainkan juga penggerak perubahan yang baik.

²⁹ Rahmad Fauzi Lubis, "Menanamkan Aqidah Dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini," *Jurnal Al-Abyadh* 2, no. 2 (2019): 83-91.

³⁰ Dwi Kurnia Hidayanto dkk., "Pengaruh Kecanduan Telpon Pintar (Smartphone) pada Remaja (Literature Review)," *Jurnal Publisitas* 8, no. 1 (2021): 73-79, <https://doi.org/10.37858/publisitas.v8i1.67>.

³¹ Zaenal Arifin, "Transformasi Karakter Qurani: Tinjauan Materi Dakwah," *Ad-DA'WAH* 22, no. 2 (2024): 40-56, <https://doi.org/10.59109/addawah.v22i2.75>.

Dalam konteks pendidikan anak, penerapan akhlak mulia dapat dilakukan melalui teladan yang diberikan oleh orang tua dan guru. Sebagai role model, pendidikan dapat menunjukkan bagaimana akhlak Qur'ani diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkata jujur, menepati janji dan bersikap adil.³² Dengan demikian, anak-anak dapat menjadikan akhlak mulia sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kepribadian mereka. Sayangnya, yang marak terjadi saat ini justru sebaliknya. Fenomena perundungan (*bullying*) di sekolah, ujaran kebencian di media sosial, hingga menurunnya rasa hormat kepada guru dan orang tua menjadi bukti nyata penyimpangan dari akhlak Qur'ani. Banyak remaja lebih memilih gaya hidup instan, kasar, dan individualistis dibandingkan membangun hubungan sosial yang penuh empati dan kesantunan.

3. Ibadah Sebagai Penguat Spiritual Di Tengah Hedonism

Ibadah merupakan bentuk pengabdian kepada Allah yang bukan hanya sekedar kewajiban saja melainkan juga sarana penguatan spiritual.³³ Dalam era disrupsi yang dipenuhi dengan godaan hedonism dan gaya hidup yang serba konsumtif, ibadah membantu anak untuk tetap fokus pada tujuan hidup yang lebih tinggi. Ibadah juga memberikan ketenangan jiwa dan membangun disiplin yang sangat diperlukan di tengah tuntutan kehidupan modern yang serba cepat dan penuh dengan tekanan. Pendidikan anak dalam Islam harus memastikan bahwa nilai-nilai ibadah diajarkan sejak masih kecil, sehingga anak memahami bahwa ibadah bukan hanya sekedar ritual saja melainkan juga bentuk penguatan diri untuk menghadapi tantangan hidup.³⁴ Misalnya anak yang terbiasa shalat lima waktu akan memiliki waktu-waktu tertentu untuk merefleksikan diri dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh

³² Rahmadani Akbar, *Manusia Paripurna: Pendidikan Islam sebagai Jalan Mewujudkan Insan Kamil* (Hikam Media Utama, 2025), hlm.53.

³³ Nazwa Fauziah Nur Annisa dkk., "Implementasi Ibadah Temporal dalam Salat Terhadap Kesehatan Mental di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Fiqih," *Kutubkhanah* 24, no. 1 (2024): 72, <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v24i1.30546>.

³⁴ Wirda Ningsih, "Strategi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter dan Etika Anak Usia Dini," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.484>.

gaya hidup yang merusak. Ibadah juga membantu anak untuk membangun kesadaran tentang pentingnya pengendalian diri, yang sangat dibutuhkan di era digital. Dengan ibadah seperti puasa, anak diajarkan untuk mengendalikan hawa nafsu, termasuk dalam menggunakan teknologi dengan bijak dan tidak berlebihan.³⁵

Fakta di lapangan memperlihatkan banyak remaja yang mulai abai terhadap ibadah wajib.³⁶ Fenomena meninggalkan salat, lebih mementingkan hiburan digital, hingga kecenderungan terjebak dalam perilaku menyimpang, menunjukkan lemahnya kesadaran spiritual. Inilah bukti bahwa internalisasi nilai ibadah sejak dini sangat mendesak untuk menangkai degradasi moral generasi muda.

Strategi Implementasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pendidikan Anak

Pendidikan anak yang berbasis nilai-nilai Qur'ani memerlukan pendekatan holistik, mencakup peran keluarga, pendidikan formal, dan masyarakat. Ketiga elemen ini saling melengkapi dalam membentuk karakter anak yang kokoh secara moral, sosial, dan spiritual. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak.³⁷ Orang tua, sebagai pendidik pertama, memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani sejak dini. Pendidikan berbasis nilai-nilai Qur'ani di keluarga dapat dilakukan melalui contoh nyata, dialog penuh kasih, dan penanaman kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, orang tua dapat mengajarkan tauhid kepada anak dengan mengaitkan setiap aktivitas harian dengan keimanan kepada Allah, seperti mengucapkan doa sebelum makan atau bersyukur atas nikmat yang diterima. Selain itu, orang tua juga harus menjadi

³⁵ Asriyanti Rosmalina, "Urgensi Pendidikan Kesehatan Mental secara Islami pada Remaja di Era Digital," *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 7, no. 1 (2024): 48, <https://doi.org/10.24235/prophetic.v7i1.18384>.

³⁶ Reti Mulia Dewi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengamalan Ibadah Sholat Pada Remaja," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)* 2, no. 3 (2021): 38-42, <https://doi.org/10.37251/jpaii.v2i3.597>.

³⁷ Vini Agustiani Hadian dkk., "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter," *Jurnal Education and Development* 10, no. 1 (2022): 240-46, <https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3365>.

teladan dalam akhlak mulia, seperti berkata jujur, menjaga amanah, dan bersikap adil. Keteladanan ini memberikan dampak yang kuat karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan terdekatnya.

Banyak remaja saat ini tumbuh dalam keluarga yang kurang memberikan keteladanan Islami, sehingga mereka lebih terpengaruh oleh budaya populer digital yang menjerumuskan pada perilaku konsumtif, individualistis, bahkan perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas.³⁸ Maka dari itu orang tua perlu lebih aktif menjadi role model, memperkuat komunikasi dengan anak, serta mengarahkan penggunaan teknologi agar dimanfaatkan untuk belajar dan menambah wawasan keislaman. Selain itu, penting bagi orang tua untuk menciptakan rutinitas ibadah bersama, seperti melaksanakan shalat berjamaah di rumah atau membaca Al-Qur'an bersama. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat hubungan spiritual anak dengan Allah tetapi juga mempererat hubungan emosional antara anggota keluarga. Dengan demikian, nilai-nilai Qur'ani dapat terinternalisasi secara alami dalam kehidupan anak.

Selanjutnya, pendidikan formal, seperti sekolah atau madrasah, memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai Qur'ani yang telah ditanamkan di rumah. Salah satu strategi implementasi adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam kurikulum, baik secara eksplisit melalui mata pelajaran agama Islam maupun secara implisit dalam seluruh aktivitas pembelajaran.³⁹ Di era disrupsi, teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat implementasi nilai-nilai Qur'ani. Misalnya, guru dapat menggunakan aplikasi atau platform digital berbasis pendidikan Islam untuk mengajarkan akidah akhlak atau tajwid Al-Qur'an. Konten multimedia yang interaktif, seperti video atau permainan edukasi, juga dapat membantu anak

³⁸ Adhha Muzaky Hudzaifah dkk., "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Keterlibatan Ibadah di Kalangan Remaja Muslim Usia 15-19 Tahun di Jakarta dan Sekitarnya," *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2025): 99-105, <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.157>.

³⁹ Rosalia Romadhoni dkk., "Implementasi Karakter Religious dalam Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama," *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2023), [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).12115](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).12115).

memahami dan menghayati nilai-nilai Qur'ani dengan cara yang menarik dan relevan dengan dunia mereka.

Realitas saat ini memperlihatkan masih maraknya kasus bullying, tawuran, dan ujaran kebencian di kalangan pelajar, yang menunjukkan lemahnya internalisasi nilai Qur'ani dalam pendidikan formal.⁴⁰ Maka dari itu sekolah perlu memperkuat pendidikan karakter Islami melalui kurikulum integratif, memperbanyak program mentoring rohani, serta mengembangkan etika digital Islami agar remaja tidak salah memanfaatkan teknologi. Selain itu, sekolah dapat mengintegrasikan akhlak mulia ke dalam pelajaran non-agama, seperti pelajaran sains dan sosial. Misalnya, guru dapat menanamkan nilai tanggung jawab dan rasa hormat kepada lingkungan saat mengajarkan materi tentang pelestarian alam, yang sejalan dengan prinsip Islam. Dengan cara ini, nilai-nilai Qur'ani menjadi bagian integral dari seluruh proses pendidikan anak, bukan sekadar tambahan.

Keberhasilan pendidikan anak juga memerlukan peran aktif masyarakat sebagai wahana dalam mengembangkan interaksi sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penguatan komunitas berbasis nilai-nilai Qur'ani menjadi strategi penting dalam pendidikan anak. Komunitas seperti masjid, kelompok pengajian, atau organisasi pemuda Islam dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan dan mempraktikkan nilai-nilai Qur'ani secara kolektif. Misalnya, masjid dapat menyelenggarakan program pendidikan karakter bagi anak-anak, seperti kelas membaca Al-Qur'an, hafalan hadits, atau kegiatan sosial yang melibatkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan ini memberikan pengalaman nyata kepada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, peran masyarakat juga penting dalam memberikan pengawasan dan dukungan kepada anak-anak. Ketika anak berada di

⁴⁰ Yudo Handoko dan Sundari Utami, "Kampanye Edukasi Pencegahan Bullying Dan Hate Speech Pada Sma Swasta Ypwi Kota Jambi," *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4, no. 2 (2023): 1769–78, <https://doi.org/10.46306/jabb.v4i2.833>.

lingkungan yang penuh dengan teladan positif, seperti tetangga yang saling membantu atau tokoh masyarakat yang menunjukkan akhlak mulia, mereka akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani. Penguatan ini menciptakan ekosistem sosial yang kondusif bagi perkembangan moral dan spiritual anak. Sebab, di era digitalisasi sangat mempengaruhi pola hidup masyarakat, termasuk anak-anak. Teknologi digital, seperti internet, media sosial, dan *game online* kini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari anak. Akibatnya nilai-nilai tradisional yang sebelumnya diwariskan secara turun-temurun mulai tergeser oleh pengaruh budaya global yang disebarkan melalui teknologi. Anak-anak cenderung meniru gaya hidup yang diiklankan oleh media digital seperti gaya berpakaian, pola pikir dan kebiasaan yang sering kali tidak sesuai dengan budaya-budaya lokal atau nilai-nilai keluarga. Lebih lanjut, dampak dari digitalisasi ini yaitu mengubah cara interaksi dalam keluarga. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan *handphone* dibandingkan bersama keluarganya. Hal ini tentu akan mengakibatkan ruang pembelajaran nilai-nilai tradisional menjadi semakin terbatas. Jika hal ini tidak dikelola dengan baik, maka akan menyebabkan anak kehilangan identitas budaya mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai pendidikan anak dalam Al-Qur'an sangat relevan dalam menghadapi tantangan era disrupsi. Nilai tauhid menjadi landasan moral yang kokoh untuk membentengi anak dari pengaruh negatif dunia modern, akhlak mulia menjaga keharmonisan hubungan sosial baik secara langsung maupun digital, sedangkan nilai ibadah berfungsi sebagai penguat spiritual untuk mengendalikan diri dari godaan hedonisme dan materialisme. Implementasi nilai-nilai Qur'ani menuntut sinergi antara keluarga, pendidikan formal, dan masyarakat. Keluarga berperan sebagai pendidik pertama melalui keteladanan, sekolah mengintegrasikan nilai Qur'ani dalam kurikulum berbasis teknologi, dan masyarakat membangun ekosistem sosial religius yang mendukung perkembangan karakter. Dengan demikian,

pendidikan Islam berbasis nilai-nilai Qur'ani dapat menjadi solusi strategis untuk membentuk generasi yang cerdas intelektual, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A.Mustika. "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 57-67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>.
- Achmad Sudaryo. "Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia." *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research* 1, no. 1 (2023): 1-9. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i1.1>.
- Adhha Muzaky Hudzaifah, Rais Kamil Taqiy, Ariq Hammam Abdullah, dan Yuminah Yuminah. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Keterlibatan Ibadah di Kalangan Remaja Muslim Usia 15-19 Tahun di Jakarta dan Sekitarnya." *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2025): 99-105. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.157>.
- Afif, Nur, Asrori Mukhtarom, Agus Nur Qowim, dan Erna Fauziah. "Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi." *Tadarus Tarbawiy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 6, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.31000/jkip.v6i1.11512>.
- Agustiani Hadian, Vini, Dewinta Arum Maulida, dan Aiman Faiz. "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter." *Jurnal Education and Development* 10, no. 1 (2022): 240-46. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3365>.
- Ahmad, Kafi Khadafi, dan Liza Aulia Br Manurung. "Analisis Nahi Tentang Larangan Berbicara Keras Kepada Orang Tua (Studi Balaghahatul Qur'an Surah Al-Isra Ayat 23)." *TASHDIQ: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 8, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461>.
- Akbar, Rahmadani. *Manusia Paripurna: Pendidikan Islam sebagai Jalan Mewujudkan Insan Kamil*. Hikam Media Utama, 2025.
- Akbar, Rahmadani, dan Rahmad Alkhadafi. "Pendidikan Islam Berbasis Akhlak: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Perspektif Filsafat Moral." *Advances In Education Journal* 1, no. 6 (2025): 576-89.
- Akbar, Rahmadani, dan Eva Latipah. "Integrasi Nilai Qur'ani dan Psikologi dalam Pendidikan Anak di Era Disrupsi." *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 2 (2025): 867-77. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1182>.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*(21). Terj. Bahrnun Abu Bakar. Toha Putra Semarang, 1992.
- Anwar, Khoirul. "Inovasi Pengelolaan Pembelajaran PAI Di Era Disrupsi." *Proceeding Conference on Islamic Studies*, advance online publication, 2019. <https://doi.org/10.30659/cois.v0i0.7996>.
- Arfah, M, dan Wantini Wantini. "Perundungan di Pesantren: Fenomena Sosial pada Pendidikan Islam: (Studi Pada Pesantren Ulul Albab Tarakan)." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 234-52. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1061>.

- Arifin, Zaenal. "Transformasi Karakter Qurani: Tinjauan Materi Dakwah." *Ad-DA'WAH* 22, no. 2 (2024): 40–56. <https://doi.org/10.59109/addawah.v22i2.75>.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Al-Bayaan*. PT.Al-Ma'arif, 1971.
- Asih, Sri. "Urgensi Pendidikan Akhlak Budi Pekerti Sebagai Pondasi dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Guru* 5, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v5i1.650>.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Terj. Abdul Somad dan Abdurrahim Supandi. Pustaka Azzam, 2009.
- Atieka, Try Apriani, dan Irma Budiana. "Peran Pendidikan Karakter dan Kreativitas Siswa Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Madani : Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora* 2, no. 2 (2019): 331–41. <https://doi.org/10.33753/madani.v2i2.76>.
- Badi, Ulva, dan Sitti Atiyatul Mahfudoh. "Analisis Pendidikan Sosial Anak Perspektif Abdullah Nasih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyah Al-Awlad Fi Al-Islam." *At-Tuhfah* 9, no. 1 (2020): 28–40. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v9i1.282>.
- Dennis, Matthew, dan Tom Harrison. "Unique Ethical Challenges for the 21st Century: Online Technology and Virtue Education." *Journal of Moral Education* 50, no. 3 (2021): 251–66. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1781071>.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Lentera Abadi, 2010.
- Dewi, Reti Mulia. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengamalan Ibadah Sholat Pada Remaja." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)* 2, no. 3 (2021): 38–42. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v2i3.597>.
- Drăgan, Alin Teodorus. "Child Pornography and Child Abuse in Cyberspace." *Journal of Legal Studies* 21, no. 35 (2018): 52–60. <https://doi.org/10.1515/jles-2018-0004>.
- Farid, Miftah, Muhammad Iqbal Al-Kautsary, dan Asep Hilmi Muhamad Sidik. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Corak Tafsir Tarbawi dalam Qs. Luqman Ayat 12-19)." *Jurnal Al-Qiyam* 5, no. 1 (2024): 1–14. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v5i1.457>.
- Fikriyah, Samrotul, Annisa Mayasari, dan Opan Arifudin. "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying." *Jurnal Tahsinia* 3, no. 1 (2022): 11–19. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>.
- Frimayanti, Ade Imelda. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD, 2007.
- Handoko, Yudo, dan Sundari Utami. "Kampanye Edukasi Pencegahan Bullying Dan Hate Speech Pada Sma Swasta Ypwi Kota Jambi." *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4, no. 2 (2023): 1769–78. <https://doi.org/10.46306/jabb.v4i2.833>.
- Hendarsah, Hendri. *Lingkungan Pendidikan (Optimalisasi Peran Sekolah, Keluarga, Masyarakat dan Media Sosial)*. Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia, 2024.

- Herlina, Herlina, Syarifuddin Syarifuddin, dan Susiba Susiba. "Perspektif Al-Qur'an dan Fikih dalam Membangun Pendidikan Keluarga yang Berkualitas." *Instructional Development Journal* 6, no. 1 (2023): 27. <https://doi.org/10.24014/idj.v6i1.24429>.
- Hidayanto, Dwi Kurnia, Rosid Rosid, Anisa Hasna Nur Ajijah, dan Yulia Khoerunnisa. "Pengaruh Kecanduan Telpun Pintar (Smartphone) pada Remaja (Literature Review)." *Jurnal Publisitas* 8, no. 1 (2021): 73-79. <https://doi.org/10.37858/publisitas.v8i1.67>.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar. Pustaka Imam Syafi'i, 2003.
- Imam Al-Qurthubi. *Tafsir Al Qurthubi*. diterjemahkan dari Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an, terj. Akhmad Khatib. Pustaka Azzam, 2009.
- Liriwati, Dr Fahrina Yustisari. "Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13." *Seminar Nasional PAUD Holistik Intergratif Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 2021. <https://penerbitpascasarjana.pps.ung.ac.id/>.
- Lubis, Rahmad Fauzi. "Menanamkan Aqidah Dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini." *Jurnal Al-Abyadh* 2, no. 2 (2019): 83-91.
- Lubis, Sakban, dan Muhammad Roihan Nasution. "Nilai Pendidikan Pada Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab." *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 4, no. 2 (2020): 919. <https://doi.org/10.54248/alhadi.v4i2.745>.
- Manullang, Juanda, Renny Maria, dan Agustinus Manullang. "Relevansi Pendidikan Humanis Paulo Freire Dengan Pendidikan Agama Kristen Jenjang Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 2 (2021): 482-90. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1088>.
- Maslan, Didi, Asnil Aidah Ritonga, Ahmad Darlis, dan Parentah Lubis. "Telaah Konsep Pendidikan Ibadah dalam Al-Qur'an." *Nizham* 11, no. 02 (2023).
- Mawangir, Muh. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2018): 163-82. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v4i1.1917>.
- Nanang Hunaifi, Phitsa Mauliana, Ricky Firmansyah, Yunika Komalasari, R. Dewi Sulastriningsih, dan Srie Wijaya Kesuma Dewi. "Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Konsumtif Remaja di Era Digital." *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 5, no. 3 (2024): 161-74. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1412>.
- Nasir, Muhammad. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 5, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.21093/sy.v5i2.924>.
- Ningsih, Wirda. "Strategi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter dan Etika Anak Usia Dini." *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.484>.
- Nirwana, Andri, Syamsul Hidayat, Hayati Hayati, Furqan Furqan, Fahmi Arfan, dan Susi Fitria. "Sosialisasi Dan Konsolidasi Program Remaja Masjid /Remas Terhadap Transformasi Akhlak Remaja." *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.32529/tano.v3i1.480>.

- Nur Annisa, Nazwa Fauziah, Nasywa Aulia Fadilah, Ridwan Ridwan, dan Muhammad Parhan. "Implementasi Ibadah Temporal dalam Salat Terhadap Kesehatan Mental di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Fiqih." *Kutubkhanah* 24, no. 1 (2024): 72. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v24i1.30546>.
- Nur'aini, Nur'aini, dan Hamzah Hamzah. "Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (2023): 1783-90. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5867>.
- Nurmansyah, Ihsan, dan Sherli Kurnia Oktaviana. "Urgensi Belajar dan Bersujud dalam QS. al- 'Alaq Ayat 1 dan 19: Kajian Munasabah Al-Qur'an." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 82-90. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.27>.
- Nurwahid Ihsanudin. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits; Kajian Konsep Al-Tarbiyah, Al-Ta'Lim, Al-Ta'Dib Dan Al-Tazkiyah." *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 17, no. 2 (2023): 795-803. <https://doi.org/10.55558/alihda.v17i2.74>.
- Rafikov, Ildus, Elmira Akhmetova, dan Osman Erdem Yapar. "Prospects of Morality-Based Education in the 21st Century." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 11, no. 1 (2021): 01-21. <https://doi.org/10.32350/jitc.111.01>.
- Rais, Nurlaila Suci Rahayu, dan Albert Y Dien. "Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial." *Jurnal MoZaiK* 10, no. 2 (2018): 61-71.
- Ramayulis. *Dasar-dasar Kependidikan : Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Kalam Mulia, 2015.
- Romadhoni, Rosalia, Mukhammad Bakhruddin, dan Najamuddin Mulyono. "Implementasi Karakter Religious dalam Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama." *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2023). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).12115](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).12115).
- Rosmalina, Asriyanti. "Urgensi Pendidikan Kesehatan Mental secara Islami pada Remaja di Era Digital." *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 7, no. 1 (2024): 48. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v7i1.18384>.
- Saleh, Aris Rahman. "Dimensi Keberagamaan dalam Pendidikan." *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN* 2, no. 04 (2022): 580-90. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 2. Lentera Hati, 2001.
- Shodiq, Musta'in, dan Kuswanto Kuswanto. "Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan." *Arsy* 8, no. 2 (2024): 134-46. <https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205>.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, dan Windy Zakiya Maulida. "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan*,

- Sosial, dan Agama* 12, no. 01 (2020): 49–58.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.
- Sudarto, Sudarto, Fatkhatun Muti, dan Samsudin Samsudin. "Peran Ayah dalam Mendidik Keluarga Perspektif Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat: 6." *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 190.
<https://doi.org/10.30659/jspi.v6i2.31107>.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*. PT.Remaja Rosdakarya, 2018.
- Ulwan, Abdullah Nashih. "Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami." Dalam *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*. Terj. Rohinah dan M. Nor. Darul Hikmah, 2007.